

PERKEMBANGAN NERACA PERDAGANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Trade Balance Development and Its Determining Factors

Ari Mulianta Ginting

Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik
Jl. Jendral Gatot Subroto, Setjen DPR RI, Gedung Nusantara 1, Lt. 2, Jakarta, ari.ginting@dpr.go.id

Naskah diterima: 28 Desember 2013

Disetujui diterbitkan: 16 Mei 2014

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perkembangan neraca perdagangan Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya selama periode Kuartal I tahun 2006 sampai dengan Kuartal II tahun 2013 menggunakan *Vector Error Correction Model (VECM)*. Neraca perdagangan Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif dalam kurun waktu 2006-2011, dan pertumbuhan negatif selama periode 2012-2013. Penelitian ini juga menemukan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, konsumsi domestik dan nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, sedangkan variabel Investasi Asing Langsung dan PDB Negara lain berpengaruh positif. Nilai *error correction model* yang negatif dan signifikan menunjukkan adanya koreksi dari pergerakan variabel pada keseimbangan jangka panjang. Hal ini mengindikasikan pentingnya pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat untuk mengatasi defisit neraca perdagangan Indonesia, antara lain menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan konsumsi masyarakat terhadap barang impor, dan menarik *Foreign Direct Investment*.

Kata Kunci: Neraca Perdagangan, *Vector Error Correction Model*, Perdagangan Luar Negeri, *Foreign Direct Investment*

Abstract

This paper examines the development of Indonesia's trade balance and its determinant factors from the first quarter of 2006 to the second quarter of 2013 using a Vector Error Correction Model (VECM). The development of trade balance from the year 2006-2011 has shown a positive trend. However between the year 2012 and 2013, the trade balance has been negative. The analysis shows that both in the short run and the long run, the domestic consumption and Real Exchange Rate have negative and significant influence on Indonesia's trade balance. Whilst Foreign Direct Investment and Foreign GDP have positive effect. The coefficient of Error Correction Model is negative and significant implying that there is correction movement from those variables in the long run. This study suggests that the Government should make the right policy to overcome the deficit of trade balance by maintaining including exchange rate stability, and household consumption of imported goods as well as by attracting Foreign Direct Investment.

Keywords : Trade Balance, Vector Error Correction Model, International Trade, Foreign Direct Investment

JEL Classification: F10, F31, F40

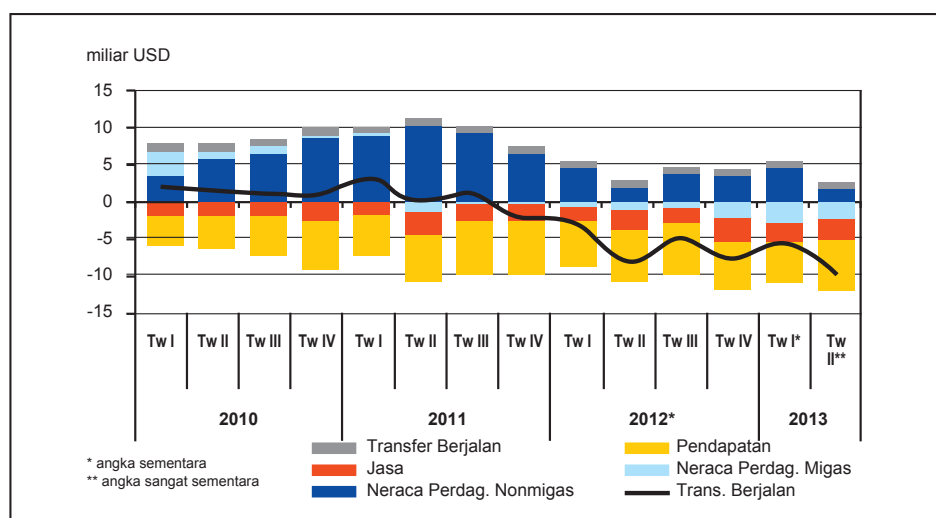
PENDAHULUAN

Perdagangan internasional suatu negara merupakan hubungan perdagangan yang menyangkut pertukaran barang dan jasa dengan negara lain. Perdagangan internasional sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, namun dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas. Pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi, diperoleh dari pihak lain dengan melakukan transaksi melalui sistem barter. Dengan adanya perkembangan sistem perekonomian transaksi dengan cara barter ditinggalkan dan masuk ke dalam sistem yang modern seperti sekarang ini.

Terkait dengan kegiatan perdagangan internasional tersebut, salah satu persoalan yang cukup mencuri perhatian khususnya perdagangan internasional Indonesia sepanjang tahun 2013 adalah terjadinya defisit pada neraca perdagangan Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hingga Juli 2013 defisit neraca perdagangan mencapai USD 2,31 miliar. Secara kumulatif dari Januari sampai dengan Juli 2013 neraca perdagangan defisit USD 5,65 miliar, dan angka ini merupakan angka terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Defisit nilai perdagangan tersebut disebabkan oleh defisit komoditi minyak dan gas dengan impor mencapai USD 33,59 miliar dan nilai ekspor sebesar USD 23,85 miliar, karena komoditi non migas masih surplus sebesar USD 0,49 miliar (Tempo, 2013).

Gambar 1 menjelaskan dari sisi eksternal perekonomian Indonesia pada Triwulan II tahun 2013 masih mengalami tekanan sebagaimana tercermin pada defisit transaksi berjalan yang meningkat dari USD 5,8 miliar pada Triwulan I pada tahun 2013 menjadi USD 9,8 miliar pada Triwulan II 2013.



Gambar 1. Perkembangan Transaksi Berjalan

Sumber: Bank Indonesia (2013)

Defisit transaksi berjalan sebenarnya sudah dimulai sejak memasuki Triwulan IV tahun 2011, kondisi defisit tersebut terus meningkat dan semakin dalam hingga pada Triwulan II tahun 2013. Kondisi ini terjadi karena dipicu oleh perlambatan kinerja neraca perdagangan non minyak dan gas (non-migas) yang dari Triwulan IV tahun 2011 yang terus menurun hingga sekarang. Pada saat yang bersamaan neraca perdagangan migas mengalami defisit yang semakin melebar dari Triwulan I 2012 hingga Triwulan II tahun 2013. Sehingga kombinasi dari kinerja perdagangan non migas yang menurun dan defisit neraca perdagangan migas yang meningkat mengakibatkan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit.

Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan. Telah banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Hossain (2012) tentang determinasi neraca perdagangan di Bangladesh dengan menggunakan data selama 26 tahun menemukan bahwa pada jangka panjang terdapat hubungan yang stabil antara faktor determinan neraca perdagangan di Bangladesh, faktor tersebut diantaranya adalah nilai tukar riil (*REER*), PDB, dan *Import weighted distance* (*MWD*) terhadap neraca perdagangan Bangladesh.

Sementara itu penelitian sebelumnya oleh Ashraf dan Joarder (2009) tentang analisis empirik defisit neraca perdagangan Bangladesh, penelitian tersebut menemukan bahwa faktor seperti PDB, pertumbuhan penduduk, dan jumlah impor barang mempengaruhi neraca perdagangan di Bangladesh. Berdasarkan kedua penelitian tersebut ternyata diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan adalah nilai tukar, PDB, MWD, dan jumlah penduduk.

Untuk itu menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai perkembangan neraca perdagangan Indonesia, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia tersebut. Dengan mengetahui faktor-faktor determinasi neraca perdagangan di Indonesia, diharapkan mampu memberikan masukan bagi perbaikan neraca perdagangan Indonesia. Sehingga secara khusus kajian ini bertujuan untuk (1) mempelajari perkembangan neraca perdagangan Indonesia; dan (2) menganalisis faktor-faktor penentu neraca perdagangan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Relasi negara dalam aktivitas ekonomi merupakan bagian integral dari sistem perekonomian dunia, yang mana tidak ada batas-batas administrasi yang menjadi penghalangnya. Masing-masing negara dituntut berstandar pada rasionalitas dalam membaca perkem-

dagangan perekonomian global. Dengan demikian, perdagangan internasional menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan menjadi suatu bagian terpenting dalam perkembangan perekonomian global. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perseorangan, antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Pujoalwanto, 2014).

Lebih lanjut Pujoalwanto (2014) menjelaskan neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor barang suatu negara. Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan neraca perdagangan yang berimbang jika nilai ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut.

Menurut Yussof (2007), neraca perdagangan nominal disimbolkan dengan T , secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$T = P \cdot X - e P^* M \dots\dots\dots (1)$$

dimana T menyatakan neraca perdagangan, X menyatakan jumlah barang yang diekspor dan M menyatakan jumlah barang yang diimpor. Dan P menyatakan harga dari barang domestik, P^* adalah harga

barang luar negeri, dan e adalah nilai tukar nominal. Kemudian dengan membagi dengan harga domestik (P) pada persamaan (1) maka akan didapatkan neraca perdagangan riil sebagai berikut :

$$T = X - e P^* / P \cdot M \dots\dots\dots (2)$$

Dimana $e P^* / P = q$ merupakan nilai tukar riil, dan X merupakan nilai ekspor yang merupakan fungsi dari pendapatan luar negeri, $X(q, Y^*)$ dan M merupakan nilai impor yang merupakan fungsi dari

pendapatan domestik, $M(q, Y)$. Sehingga persamaan (2) jika dilakukan substitusi dengan fungsi ekspor dan impor maka didapatkan persamaan neraca perdagangan sebagai berikut :

$$T = X(q, Y^*) - q \cdot M(q, Y) \dots\dots\dots (3)$$

Dari persamaan 3 dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan. Faktor tersebut terdiri dari pendapatan luar negeri, pendapatan domestik, dan nilai tukar riil. Meningkatnya pendapatan luar negeri akan mendorong permintaan barang domestik. Peningkatan ekspor akan berdampak terhadap meningkatnya neraca perdagangan. Hal yang sama berlaku terhadap pendapatan domestik, ketika terjadi peningkatan pendapatan domestik maka akan mengakibatkan terjadi tambahan pendapatan yang digunakan untuk impor. Peningkatan impor akan menyebabkan terjadinya penurunan neraca perdagangan. Faktor nilai tukar riil menunjukkan akibat yang ditimbulkan dari perubahan nilai tukar terhadap neraca perdagangan. Jika parameter ini bisa bernilai positif, negatif, atau nol. Jika bernilai positif, dengan meningkatnya nilai tukar riil maka akan meningkatkan neraca perdagangan. Sebaliknya jika bernilai negatif meningkatnya nilai tukar riil akan merusak nilai neraca perdagangan.

Namun disamping faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi neraca perdagangan suatu negara. Faktor tersebut adalah kebijakan perdagangan luar negeri suatu negara yang ditujukan untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional dari pengaruh buruk/negatif dari luar negeri. Salah satu kebijakan tersebut menurut Krugman, Obstfeld,

dan Melitz (2008) adalah hambatan perdagangan dalam bentuk tarif (*tariff barrier*) dan merupakan instrumen yang paling sederhana penerapannya. Tarif, yang merupakan kebijakan perdagangan yang paling umum serta paling tua dan secara tradisional telah digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah sejak lama, adalah sejenis pajak yang dikenakan atas barang-barang yang diimpor. Pengenaan tarif dapat meningkatkan harga barang di negara pengimpor dan menurunkan harga barang tersebut di negara pengekspor. Sebagai akibat dari perubahan harga ini, maka konsumen di negara pengimpor merugi, sedangkan konsumen di negara pengekspor beruntung. Produsen di negara pengimpor memperoleh keuntungan, sementara produsen di negara pengekspor mengalami kerugian. Dampak ini kerap kali justru merupakan tujuan dari pemberlakuan tarif, yakni untuk memberikan perlindungan kepada produsen dalam negeri terhadap persaingan impor yang harganya lebih murah.

Sementara itu hambatan perdagangan dalam bentuk non tarif (*non tariff barrier*) merupakan instrumen hambatan perdagangan di luar mekanisme penerapan tarif. Adapun instrumennya menurut Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2008) dapat berbentuk sebagai berikut, yaitu (a) Subsidi ekspor adalah pembayaran oleh pemerintah dalam bentuk jumlah tertentu kepada suatu

perusahaan atau perseorangan yang giat menjual barang ke luar negeri. Jika pemerintah memberikan subsidi ekspor, pengirim akan mengeksport barang sampai batas dimana selisih harga domestik dan harga luar negeri sama dengan nilai subsidi; (b) Pembatasan/kuota impor merupakan pembatasan langsung atas jumlah barang yang akan diimpor; (c) Konsep pengekangan ekspor secara sukarela (*voluntary export restraints*) lazim dikenal dengan kesepakatan pengendalian sukarela adalah suatu bentuk pembatasan atas jangkauan atau tingkat intensitas hubungan perdagangan internasional yang dikenakan oleh pihak negara pengeksport untuk mencegah pembatasan perdagangan lainnya yang mungkin saja lebih ketat; (d) Persyaratan kandungan lokal (*local content requirement*) merupakan suatu pengaturan yang mensyaratkan bahwa bagian-bagian tertentu dari suatu produk secara fisik harus dibuat di dalam negeri, atau menggunakan bahan-bahan baku dan komponen setempat.

Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan. Diantaranya adalah Ashraf dan Joarder (2009) melakukan penelitian terhadap negara-negara di Asia, menemukan faktor pertumbuhan penduduk, PDB, dan impor mempengaruhi neraca perdagangan. Khan dan Hossain (2012) melakukan penelitian di Bangladesh

menemukan hasil bahwa faktor seperti PDB, konsumsi domestik, pendapatan perkapita, jarak antara negara dan nilai tukar riil mempengaruhi neraca perdagangan. Senada dengan penelitian tersebut Ray (2012) melakukan penelitian terhadap analisis determinasi neraca perdagangan di India dan menemukan hasil bahwa faktor nilai tukar riil, konsumsi domestik, FDI, dan PDB asing merupakan faktor determinasi neraca perdagangan di India. Dan senada dengan penelitian yang dilakukan Kennedy (2013) di Kenya juga menemukan hasil yang sama bahwa nilai tukar, FDI memiliki pengaruh yang positif terhadap neraca perdagangan. Sementara itu Falk (2008) melakukan penelitian mengenai determinasi neraca perdagangan dengan menggunakan data panel dari 32 negara industri dan berkembang dari tahun 1990 sampai dengan 2007, penelitian tersebut menemukan bahwa PDB asing dan nilai tukar memiliki pengaruh yang positif terhadap neraca perdagangan. Duasa (2007) juga melakukan penelitian determinasi neraca perdagangan di Malaysia dengan menggunakan metode ARDL, dan menemukan hasil bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek terdapat pengaruh antara nilai tukar riil, pendapatan, dan *money supply* terhadap neraca perdagangan Malaysia.

Penelitian yang dilakukan oleh Qiao (2005) di RRT menemukan hasil bahwa setiap perubahan dalam nilai tukar akan

mempengaruhi perubahan dalam neraca perdagangan. Lebih lanjut Saqib (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh nilai tukar dan neraca perdagangan dan menemukan bahwa setiap terjadi depresiasi terhadap mata uang Saudi Arabia maka akan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan. Ray (2012) melakukan penelitian di India mengenai analisis determinasi neraca perdagangan dan menemukan hasil salah satunya bahwa konsumsi domestik dan PDB asing memiliki pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan. Abiy (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap neraca perdagangan di negara-negara Afrika, dan menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara FDI dengan neraca perdagangan di negara-negara di Afrika.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia, sehingga berdasarkan tulisan ini dapat diketahui respon antar variabel secara simultan dan dinamik faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan baik jangka panjang maupun jangka pendek antar masing-masing variabel. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka penelitian ini menggunakan *Vector*

Error Correction Model (VECM) dengan alat bantu analisis adalah program *Eviews* versi 6.0.

Konsep *Vector Autoregression* (VAR) sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Christoper Sims (1980) dalam membuat model persamaan simultan. Sims berpendapat, dalam persamaan simultan, jika terdapat hubungan yang simultan antar variabel-variabel harus diperlakukan sama sehingga tidak ada lagi *variabel endogen* dan *eksogen*. Berdasarkan pemikiran inilah Sims memperkenalkan konsep yang disebut *Vector Autoregression*. Model VAR dapat mengacu tantangan kesulitan yang ditemui akibat model struktural yang harus mengacu kepada teori. Dengan kata lain, model VAR tidak banyak tergantung pada teori, melainkan hanya perlu menentukan variabel yang saling berinteraksi yang perlu dimasukkan ke dalam sistem dan banyaknya variabel jeda (*lag*) yang perlu diikuti-sertakan dalam model yang diharapkan dalam menangkap keterkaitan antara variabel dalam sistem (Gujarati, 2003).

Model VAR adalah model persamaan regresi yang menggunakan data *time series* yang berkaitan dengan masalah *stasioneritas* dan *kointegritas* data. Jika variabel stasioner pada tingkat level maka kita mempunyai model VAR biasa (*unrestricted VAR*). Sebaliknya jika data tidak *stasioner* pada *level* tetapi *stasioner* pada proses diferensiasi yang sama, maka harus diuji apakah data

tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji *kointegrasi* (Widardjono, 2013). Apabila data *stasioner* pada proses *diferensiasi* namun variabel tidak terkointegrasi, maka model tersebut model VAR dengan data *diferensiasi* (*VAR in difference*). Namun, apabila terdapat kointegrasi maka model VAR tersebut disebut model *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM merupakan model VAR yang terestriksi (*restricted VAR*) karena adanya kointegrasi yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel di dalam sistem VAR (Gujarati, 2003)

Data stasioner atau tidak mengandung *unit root* merupakan syarat pertama dalam metode VAR. Namun pada umumnya, data *time series* tidak stasioner pada level, dan baru stasioner pada perbedaan pertama atau *first difference*, yang menyebabkan hilangnya informasi jangka panjang. Model VECM dapat digunakan untuk mengantisipasi hilangnya informasi jangka panjang, dan apabila terdapat minimal satu persamaan yang terkointegrasi. Model umum VECM sebagai berikut : (Achsani, Holtermoller dan Sofyan, 2005).

$$\Delta X_{t-1} = \mu_t + \pi X_{t-1} + \sum_{i=1}^{k-1} \gamma_i \Delta X_{t-i} + \varepsilon_t$$

Dimana π dan γ merupakan fungsi dari A_i (pada model umum VAR). Matriks π dapat dipecah menjadi dua matriks λ dan β dengan dimensi $(n \times r)$. $\pi = \lambda\beta'$, dimana λ merupakan matrik penyesuaian, β merupakan *vector kointegrasi*, dan γ merupakan *rank* kointegrasi,

Model VECM digunakan di dalam model VAR non struktural apabila data *time series* tidak stasioner pada level, tetapi stasioner pada data diferensi dan terkointegrasi sehingga menunjukkan adanya hubungan teoritis antar variabel.

Adanya kointegrasi ini maka model VECM yang merupakan model VAR non struktural ini disebut juga model VAR yang terestriksi. Spesifikasi VECM

merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel yang ada agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi namun tetap membiarkan perubahan-perubahan dinamis di dalam jangka pendek. Terminologi kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena bila terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi secara bertahap melalui penyesuaian parsial jangka pendek secara bertahap (Widardjono, 2013).

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan di Indonesia, dengan mengadopsi penelitian yang

dilakukan oleh Ray (2012), Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai perkembangan neraca perdagangan Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi

neraca perdagangan Indonesia secara makro. Dengan menggunakan model yang dipakai oleh Ray maka model VECM yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$LnBOT_t = \alpha + Ln\beta_1 ER_t + Ln\beta_2 DC_t + Ln\beta_3 FDI_t + Ln\beta_4 PDB_t + \varepsilon$$

dimana BOT adalah neraca perdagangan dengan satuan juta Rupiah, ER adalah Nilai Tukar Riil dengan satuan rupiah per dolar Amerika, DC merupakan konsumsi domestik dengan satuan juta Rupiah, FDI adalah investasi asing langsung dengan satuan juta Rupiah dan PDB asing merupakan pertumbuhan pendapatan negara lain dengan satuan juta Rupiah.

Data

Cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi pustaka (*library research*), berupa dokumen atau arsip yang didapat dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, situs internet dan buku-buku terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mulai dari tahun 2006 kuartal I sampai dengan tahun 2013 kuartal II.

Tabel 1. Jenis Variabel dan Sumber Data

Variabel	Keterangan Variabel	Sumber
BOT	Neraca Perdagangan Indonesia	Bank Indonesia
ER	Nilai Tukar Riil Merupakan hasil pengolahan nilai tukar dengan memperhitungkan tingkat inflasi dalam dan luar negeri.	Bank Indonesia
DC	Konsumsi domestik	Badan Pusat Statistik
FDI	Investasi Asing Langsung	Bank Indonesia
PDB	PDB asing didapat dari World Bank lalu dikonversikan dalam Rupiah	World Bank Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

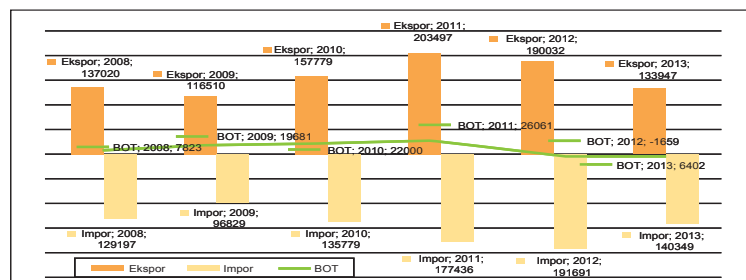
Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia

Perkembangan neraca perdagangan Indonesia mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 memiliki tren positif, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2. Gambar tersebut menunjukkan perkembangan nilai ekspor Indonesia yang lebih besar dari pada impor. Akan tetapi perkembangan tersebut tidak berlangsung lama. Sejak akhir tahun 2011 hingga pada Triwulan II tahun 2013 terjadi tren neraca perdagangan yang negatif, peningkatan jumlah nilai ekspor Indonesia sejak tahun tersebut lebih rendah dari peningkatan jumlah nilai impor sehingga menyebabkan neraca perdagangan Indonesia mengalami tekanan pada pertengahan tahun 2011 bahkan mencapai defisit neraca perdagangan pada tahun 2012 hingga pada Triwulan II tahun 2013.

Jika disimak lebih lanjut, tahun 2012 menjadi tahun yang kurang baik bagi kinerja perdagangan internasional Indonesia. Perlambatan laju ekspor dan penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia di pasar internasional

telah menyebabkan penurunan nilai ekspor Indonesia secara signifikan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya defisit neraca perdagangan Indonesia, pertama kali sejak tahun 1961. Salah satu penyebab terjadinya defisit neraca perdagangan tersebut adalah tekanan defisit neraca perdagangan komoditi migas.

Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan selama ini mendorong kenaikan konsumsi BBM domestik yang berdampak pada kebutuhan impor BBM yang tinggi. Pada saat yang sama, sumur minyak yang semakin tua dan kurang produktif. Peningkatan konsumsi bahan bakar minyak bersubsidi disertai dengan kenaikan harga minyak mentah dan kondisi terus melemahnya nilai tukar, antara lain menjadi latar belakang kebijakan penyesuaian BBM bersubsidi di dalam negeri (Kementerian Keuangan, 2014). Lebih lanjut menurut Tony Prasentiantono, Ekonom Universitas Gajah Mada kondisi saat ini impor migas kita melonjak menyebabkan defisit neraca perdagangan, sehingga cadangan devisa terkuras dan akhirnya memperlemah rupiah (Prasentiantono, 2013).

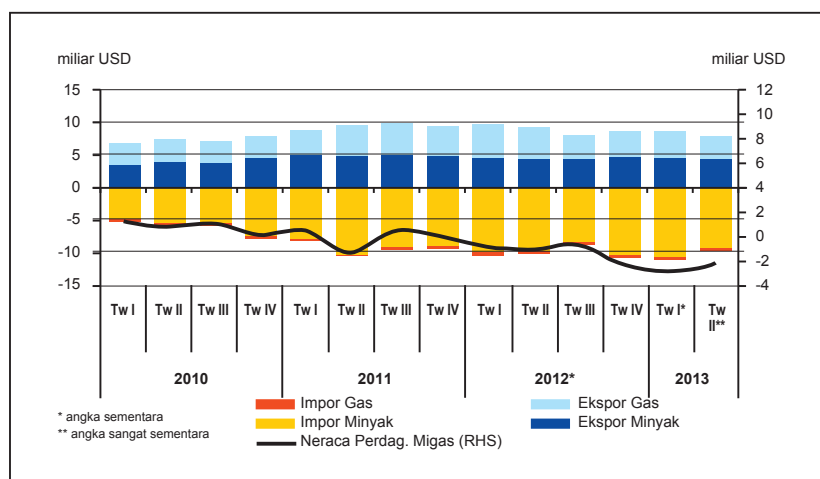


Gambar 2. Perkembangan Neraca Perdagangan (Juta USD)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2013)

Bertambahnya tekanan defisit neraca perdagangan menurut Bank Indonesia dipicu oleh seiring menipisnya surplus neraca perdagangan non migas. Surplus neraca perdagangan non migas menyusut karena impor, khususnya impor bahan baku dan barang konsumsi. Di sisi lain, perbaikan kinerja ekspor non migas tertahan oleh harga komoditas di pasar internasional yang masih cenderung menurun akibat perekonomian RRT yang melambat. Ditambah lagi impor migas yang semakin meningkat akibat peningkatan konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) yang semakin menekan neraca perdagangan Indonesia. Sehingga kombinasi dari hal tersebut mendorong terjadinya defisit neraca perdagangan Indonesia (Bank Indonesia, 2013).

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa salah satu yang menekan terjadinya defisit neraca perdagangan adalah impor migas yang semakin meningkat. Hal tersebut dapat terlihat jelas pada Gambar 3 dimana ekspor migas dari tahun 2010 hingga tahun 2013 hampir mengalami stagnasi karena produksi minyak dan gas Indonesia yang tidak naik, disisi yang lain terjadi peningkatan impor migas yang cukup signifikan menyebabkan neraca perdagangan migas mengalami defisit dari tahun ke tahun. Peningkatan impor migas ini lebih disebabkan konsumsi BBM yang menurut Direktur Pertamina Hulu Energi, Muhamad Husen dipicu oleh pertumbuhan kendaraan yang semakin meningkat dari hari ke hari (Sindonews, 2013).



Gambar 3. Perkembangan Neraca Perdagangan Migas (Miliar USD)

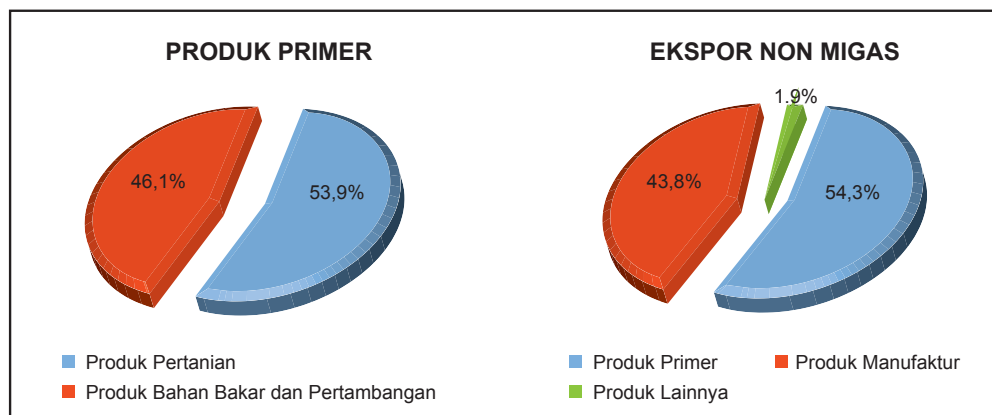
Sumber : Badan Pusat Statistik (2013)

Faktor lainnya yang juga mendorong terjadinya defisit neraca perdagangan adalah kinerja ekspor yang menurun yang disebabkan penurunan harga

komoditas ekspor utama Indonesia di pasar internasional. Seperti diketahui ekspor non migas Indonesia lebih didominasi oleh produk primer tanpa

olahan. Berdasarkan Gambar 5, pada tahun 2012 ekspor non migas produk Indonesia 54,3% merupakan produk primer, kemudian 43,8% produk manufaktur, dan 1,9% produk lainnya. Ditambah lagi dari 54,3% produk primer, 53,9% merupakan produk pertanian, dan 46,1% merupakan produk bahan bakar dan pertambangan. Dari data di atas menunjukkan bahwa kinerja ekspor non migas Indonesia sangat tergantung pada harga komoditas di pasar internasional.

Untuk mengantisipasi ketidakpastian pasar internasional maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengurangi ekspor produk primer dan meningkatkan ekspor produk manufaktur Indonesia. Hal tersebut dikarenakan produk primer tidak memberikan nilai tambah dalam produk yang diekspor, sedangkan produk manufaktur memberikan nilai tambah tinggi bagi kegiatan ekonomi (Kementerian Perindustrian, 2013).



Gambar 5. Ekspor Nonmigas Tahun 2012 (persentase)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2013)

Hasil Analisis Kuantitatif

Pengujian Stasioneritas

Sebelum menguji keseluruhan model, maka kajian ini terlebih dahulu melakukan uji stasioneritas data yang digunakan. Pengujian stasioneritas data yang digunakan terhadap seluruh variabel dalam model kajian didasarkan pada *Augmented Dickey Fuller test (ADF test)*.

Hasil perhitungan uji stasioner yang disajikan dalam Tabel 2, memperlihatkan bahwa semua variabel yang dimasukkan dalam model pada tingkat level signifikansi 5%, belum mencapai kestasioneran, namun tingkat stasioner dicapai pada uji ADF dalam bentuk data beda (*difference*) tingkat pertama untuk semua variabel yaitu neraca perdagangan, nilai tukar, konsumsi domestik, investasi langsung, dan PDB.

Kesimpulan ini berdasarkan kenyataan bahwa semua variabel tersebut di atas memiliki *P-value* yang lebih kecil pada tingkat signifikansi 5%, sehingga

hipotesa nol ditolak yang berarti bahwa data sudah stasioner pada tingkat *difference* pertama.

Tabel 2. Hasil Pengujian Uji Akar Unit

Variabel	Level		First Difference	
	ADF	P-Value	ADF	P-Value
Neraca Perdagangan	0,49206	0,8166	-7,837595	0,0000
Nilai Tukar riil	0,30625	0,7690	-5,722758	0,0000
Konsumsi Domestik	2,40343	0,9474	-7,071897	0,0000
Investasi Asing Langsung	- 1,75046	0,3982	-6,517611	0,0000
PDB	- 1,56516	0,4900	-3,688612	0,0088

Sumber: Data yang diolah dengan *Eviews* 6.0 (2013)

Pengujian Kointegrasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi dengan metode Johansen (1988). Jika variabel-variabel tidak terkointegrasi, dapat ditetapkan VAR standar yang hasilnya identik dengan OLS, setelah memastikan variabel tersebut apakah stasioner pada derajat yang sama. Jika pengujian membuktikan terdapat vektor kointegrasi maka ditetapkan VECM untuk *system equation*.

Seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk proses integrasi, yaitu semua variabel stasioner pada derajat yang sama atau derajat orde 1. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam sistem memiliki sifat *integrated of order one*.

Berdasarkan uji *kointegrasi* data variabel dalam fungsi neraca perdagangan yang ditunjukkan pada Tabel 3, terdapat dua persamaan *kointegrasi* pada taraf signifikan 5%. Oleh karena itu, antar variabel neraca perdagangan, nilai tukar riil, konsumsi domestik, investasi langsung, dan PDB memiliki sifat *linier combination* yang bersifat stasioner (kointegrasi). Adanya *kointegrasi* menunjukkan terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel (*cointegrated*) sehingga antar variabel tersebut membentuk suatu hubungan yang linier. Adanya kointegrasi dalam sebuah sistem persamaan mengimplementasikan bahwa dalam sistem terdapat *Error Correction Model* yang menggambarkan adanya hubungan dinamis jangka pendek secara konsisten dengan hubungan jangka panjangnya (Djalal dan Usman, 2006).

Tabel 3. Hasil Kointegrasi Variabel

Hypothesized No. Of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	5 percent Critical Value	Probability**
None**	0,819412	116,0077	69,81889	0,0000
At most 1**	0,481949	56,10391	47,85613	0,0070
At most 2**	0,456005	33,08503	29,79709	0,0202
At most 3	0,205869	11,77652	15,49471	0,1680
At most 4	0,100544	3,708795	3,841446	0,5041

Sumber: Data yang diolah dengan *Eviews* 6.0 (2013)

Hasil Analisa Jangka Panjang dan Jangka Pendek Neraca Perdagangan

Penggunaan metode VECM pada penelitian ini lebih untuk melihat hubungan keseimbangan jangka panjang dari persamaan yang terkointegrasi. Dari hasil estimasi VECM didapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara neraca perdagangan, nilai tukar riil, konsumsi domestik, investasi langsung dan PDB. Dari hasil uji kointegrasi pada analisis VECM dapat diperoleh matriks koefisien jangka panjang untuk fungsi neraca perdagangan. Hasil persamaan neraca perdagangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil estimasi untuk model keseimbangan jangka panjang neraca perdagangan dapat dilihat dengan melihat koefisien. Dari hasil uji kointegrasi pada analisis VECM dapat diperoleh matriks koefisien jangka

panjang untuk fungsi neraca perdagangan Indonesia.

Intepretasi dari Tabel 4 menjelaskan bahwa antara variabel neraca perdagangan memiliki hubungan jangka panjang dengan variabel konsumsi domestik, nilai tukar riil, FDI, dan PDB. Kenaikan variabel konsumsi domestik sebesar 1% akan menurunkan neraca perdagangan sebesar 0,0205%. Hal ini dikarenakan peningkatan konsumsi domestik akan menyebabkan peningkatan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang notabene harus dipenuhi dari impor barang dari luar negeri karena keterbatasan produksi dalam negeri. Peningkatan impor barang yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan ekspor yang cenderung tetap tentu akan menyebabkan terjadinya pengurangan neraca perdagangan Indonesia.

Tabel 4. Hasil Estimasi VECM untuk Persamaan Neraca Perdagangan

Variabel	Koefisien	T-Statistik
Jangka Panjang		
Konsumsi domestik	-0,020527	3,47499
Nilai Tukar Riil	-0,27890	-2,13930
FDI	0,307299	-2,854
PDB	0,004676	2,26609
Jangka Pendek		
Konsumsi domestik	-0,09106	2,2524
Nilai Tukar Riil	-0,72224	-1,9700
FDI	0,201379	-2,1775
PDB	0,00169	2,3609
ECT(VECM)	-0,852483	-5,2170

Sumber: Data yang diolah dengan *Eviews* 6.0 (2013)

Demikian pula halnya dengan nilai tukar riil yang memiliki hasil negatif dan signifikan, hal ini berarti setiap terjadi 1% depresiasi nilai tukar maka akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar 0,722%. Setiap terjadi depresiasi maka akan menyebabkan peningkatan *export competitiveness* untuk barang-barang dari Indonesia yang pada akhirnya tentu akan meningkatkan neraca perdagangan Indonesia. Untuk variabel FDI, setiap terjadi peningkatan 1% FDI akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar 0,2013%. Sedangkan untuk variabel PDB negara lain memiliki nilai 0,00169 memberikan arti setiap terjadi kenaikan 1% PDB Asing akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar 0,0169%. Setiap terjadi peningkatan PDB Asing berarti mengandung arti bahwa terjadi peningkatan pendapatan asing, peningkatan pendapatan asing inilah yang akan menyebabkan peningkatan permintaan barang-barang ekspor Indonesia sehingga

pada akhirnya akan meningkatkan neraca perdagangan Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakir dan Hossain (2012), Kennedy (2013), Ray (2012), Ashraf dan Joarder (2009), Falk (2008), dan Duasa (2007), Shirvani dan Wilbrate (1997).

Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek dengan taraf keyakinan 95% menunjukkan bahwa variabel konsumsi domestik, nilai tukar riil bernilai negatif dan signifikan mempengaruhi neraca perdagangan. Sementara investasi langsung dan PDB negara lain memiliki pengaruh yang positif terhadap neraca perdagangan Indonesia. Hal terpenting dari persamaan jangka pendek ini adalah nilai dari *error correction* yang signifikan dan negatif yang berarti model secara empiris yang digunakan memiliki spesifikasi valid sehingga hasil VECM dapat digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang.

Interpretasi dari koefisien di atas adalah apabila variabel konsumsi

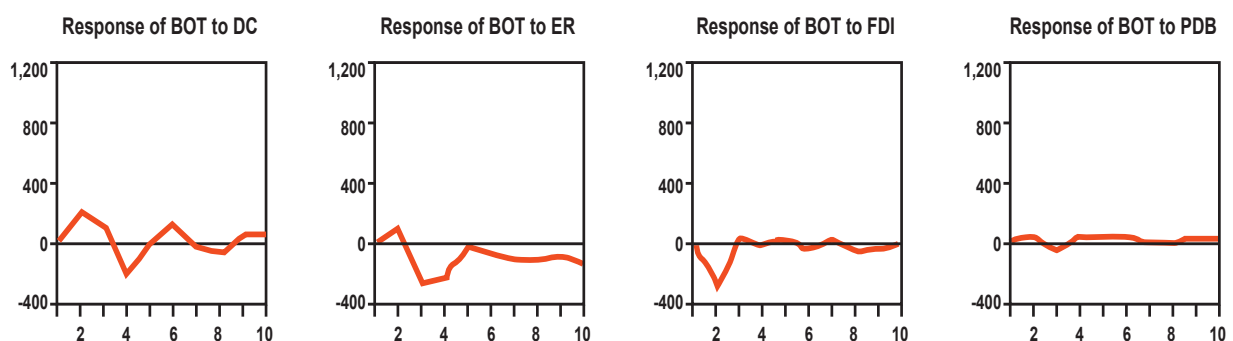
domestik bernilai -0,09106 yang berarti kenaikan konsumsi domestik 1% maka akan mengakibatkan penurunan neraca perdagangan sebesar 0,09106 % *ceteris paribus*. Adapun variabel nilai tukar riil bernilai -0,72224 yang berarti kenaikan 1% depresiasi nilai tukar riil akan menyebabkan peningkatan neraca perdagangan sebesar 0,72224%, *ceteris paribus*. Begitu pula untuk investasi langsung bernilai 0,201379 yang berarti kenaikan 1% investasi langsung maka akan menyebabkan terjadi peningkatan neraca perdagangan sebesar 0,201379% dengan menganggap variabel lainnya konstan. Peningkatan PDB negara lain 1% maka akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar 0,00169% neraca perdagangan Indonesia, *ceteris paribus*. Nilai *error correction* yang negatif memperlihatkan adanya koreksi dari pergerakan variabel ke keseimbangan jangka panjangnya sehingga koefisien-nya harus bernilai negatif dan nilai

tersebut harus mendekati nol sehingga penyesuaian menuju keseimbangan semakin cepat.

Fungsi *Impuls Reponse* pada Neraca Perdagangan

Fungsi respon terhadap *shock* atau guncangan berfungsi untuk melihat respon dinamika setiap variabel apabila ada suatu guncangan tertentu sebesar satu *standard error*.

Respon inilah yang menunjukkan adanya pengaruh dari suatu *shock* variabel dependen terhadap variabel independen. Analisis respon terhadap *shock* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan variabel inovasi dari masing-masing variabel seperti nilai tukar riil, konsumsi domestik, investasi langsung dan PDB terhadap neraca perdagangan. Hasil pengolahan *impulse response* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Fungsi Impuls Response Neraca Perdagangan

Sumber: Data yang diolah dengan *Eviews* 6.0 (2013)

Respon variabel neraca perdagangan akibat adanya *shock* pada neraca perdagangan, nilai tukar riil, investasi langsung dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada Gambar 2. Respon yang diberikan oleh neraca perdagangan akibat adanya *shock* konsumsi domestik menunjukkan respon yang positif untuk periode 1 sampai dengan 2, kemudian setelah periode 3 hingga 5 menunjukkan respon yang negatif. Hal ini berarti peningkatan konsumsi domestik ekonomi akan menyebabkan penurunan neraca perdagangan, hal tersebut dapat terjadi akibat meningkatnya impor barang-barang konsumsi akibat peningkatan konsumsi masyarakat.

Sedangkan untuk respon variabel neraca perdagangan akibat adanya *shock* nilai tukar riil menunjukkan respon yang negatif untuk periode 2 hingga 10. Hal tersebut berarti setiap terjadi depresiasi nilai tukar akan menyebabkan meningkatnya neraca perdagangan. Hal tersebut dapat terjadi, akibat dari depresiasi nilai tukar membuat peningkatan ekspor barang dan jasa yang pada akhirnya akan meningkatkan neraca perdagangan Indonesia. Sedangkan respon variabel neraca perdagangan akibat *shock* investasi langsung menunjukkan respon yang negatif. Dan terakhir respon variabel neraca

perdagangan akibat adanya *shock* PDB asing menunjukkan respon yang negatif. Respon negatif dapat dilihat mulai periode 2 hingga 3, kemudian periode 7 hingga 8. Hal ini berarti kenaikan PDB asing akan menyebabkan menurunnya neraca perdagangan. Hal ini sejalan dengan estimasi VECM dalam jangka panjang, peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang akan menurunkan neraca perdagangan.

Dekomposisi Varian Fungsi Neraca Perdagangan

Analisis dekomposisi varian berguna untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variable karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR. Dinamika suatu variabel dapat dianalisa dengan menggunakan dekomposisi ragam kesalahan peramalan yang diorthogonalisasi.

Dekomposisi varians merupakan metode lain dari sistem dinamik dengan menggunakan analisis VAR/VECM (Widardjono, 2013). Jika respon terhadap guncangan menunjukkan efek dari sebuah kebijakan (*shock*) variabel endogen terhadap variabel lain maka dekomposisi varian akan menguraikan inovasi pada sebuah variabel endogen terhadap guncangan variabel yang lain dalam VAR/VECM.

Tabel 5. Hasil Uji Dekomposisi Neraca Perdagangan

Variance Decompo sition of BOT:						
Period	S.E.	BOT	DC	ER	FDI	PDB
1	923,6334	100,0000	0,00000	0,000000	0,000000	0,000000
2	1155,143	89,44354	3,457963	0,432157	6,617725	0,048613
3	1240,729	84,98128	3,557342	5,318207	5,774594	0,368574
4	1472,574	84,47951	4,537167	6,581384	4,099511	0,302427
5	1590,851	86,64449	3,887656	5,653330	3,516427	0,298100
6	1660,183	86,93316	4,043430	5,423358	3,313971	0,286077
7	1752,521	87,71788	3,659624	5,382282	2,977258	0,262960
8	1864,621	88,48077	3,362421	5,199378	2,724928	0,232499
9	1936,748	88,90418	3,174167	5,130553	2,572909	0,218187
10	2015,865	89,27388	2,970591	5,151069	2,401487	0,202974

Sumber: Data yang diolah dengan *Eviews* 6.0 (2013)

Hasil dekomposisi menunjukkan pada periode satu varian neraca perdagangan dijelaskan oleh variabel sendiri sebesar 100%. Pada periode kedua varian neraca perdagangan dijelaskan oleh variabel sendiri 89,44% sedangkan 10,56% diterangkan oleh variabel lain seperti konsumsi domestik, nilai tukar riil, investasi langsung dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisa kuantitatif di atas menunjukkan bahwa variabel konsumsi domestik, nilai tukar riil memiliki pengaruh negatif dan signifikan sementara variabel Investasi Asing Langsung dan PDB negara lain memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Menarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai determinasi neraca perdagangan Indonesia, berdasarkan hasil analisis kuantitatif di atas maka pemerintah harus melakukan tindakan

nyata untuk mengurangi defisit neraca perdagangan. Karena fakta yang terjadi defisit neraca perdagangan yang terjadi selama 2 tahun terakhir adalah bukti kuat bahwa Indonesia tidak lebih menjadi konsumen (pasar) bukan produsen dan pemasok pasar dunia (Media Indonesia, 2013).

Berdasarkan hasil analisa kuantitatif maka dapat dikelompokkan dalam dua poin utama yaitu variabel yang dapat dipengaruhi oleh pemerintah dan faktor yang diluar kendali pemerintah Indonesia atau faktor yang tidak dapat dipengaruhi oleh pemerintah. Konsumsi domestik, nilai tukar riil dan investasi asing langsung merupakan variabel yang dapat dikontrol atau dipengaruhi oleh pemerintah, sedangkan variabel PDB negara lain tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Untuk itu jika kita melihat perkembangan sekarang pada akhir tahun 2013 maka pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk

mengurangi defisit neraca perdagangan Indonesia.

Pemerintah telah mengeluarkan paket kebijakan yang terdiri dari empat hal yaitu memperbaiki neraca transaksi berjalan dan nilai tukar; menjaga pertumbuhan ekonomi dan daya beli, dengan memastikan defisit anggaran 2013 tetap 2,38% terhadap produk *domestik bruto*; menjaga laju inflasi, dengan cara memperbaiki tata niaga komponen harga yang bergejolak (*volatile food*); dan mempercepat investasi melalui relaksasi perizinan (Harian Neraca, 2013). Lebih lanjut Menteri Keuangan mengatakan untuk meredam defisit perdagangan dengan cara meningkatkan porsi penggunaan biodiesel dalam porsi solar sehingga menekan konsumsi solar, pengenaan tambahan Pajak Penjualan Barang Mewah sebesar 50% pada mobil super mewah dan pengenaan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM) pada produk bermerek sebesar 25%, dan mendorong ekspor mineral olahan (Prasentiantono, 2013).

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah tersebut merupakan kebijakan yang tepat untuk dilakukan, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa FDI memiliki pengaruh yang positif terhadap neraca perdagangan. Maka kebijakan menteri keuangan untuk mempercepat proses investasi melalui relaksasi perizinan merupakan tindakan yang tepat untuk memperbaiki neraca perdagangan. Hasil penelitian ini juga

menemukan pengaruh yang negatif dan signifikan antara konsumsi domestik terhadap neraca perdagangan, kebijakan Menteri Keuangan untuk menjaga pertumbuhan dan daya beli masyarakat serta menjaga inflasi juga merupakan tindakan yang tepat. Berdasarkan penelitian juga didapatkan hasil bahwa nilai tukar riil memiliki pengaruh yang negatif terhadap neraca perdagangan, maka kebijakan Menteri Keuangan untuk memperbaiki neraca transaksi berjalan dan nilai tukar dirasakan tepat. Sehingga kombinasi dari empat kebijakan tersebut diharapkan mampu memperbaiki neraca perdagangan Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat dua kesimpulan sebagai berikut: pertama, perkembangan neraca perdagangan Indonesia mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 memiliki tren positif. Hal ini menunjukkan nilai ekspor Indonesia yang lebih besar dari pada impor. Akan tetapi kondisi ini berubah mulai tahun 2011 Triwulan II hingga pada Triwulan II tahun 2013, dimana perkembangan neraca perdagangan mengalami tren yang negatif, bahkan defisit untuk tahun 2012 hingga Triwulan II tahun 2013. Salah satu faktor yang menyebabkan tekanan defisit pada neraca perdagangan Indonesia adalah impor komoditi migas dan menurunnya kinerja ekspor non-migas.

Kedua, berdasarkan analisa regresi dengan menggunakan VECM untuk model keseimbangan jangka panjang didapatkan hasil variabel konsumsi domestik dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel neraca perdagangan. Artinya setiap peningkatan variabel konsumsi domestik akan menyebabkan neraca perdagangan menurun, akibat dari impor barang dari luar negeri untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Demikian pula halnya dengan nilai tukar, setiap terjadi depresiasi nilai tukar maka akan menyebabkan peningkatan neraca perdagangan, karena depresiasi nilai tukar akan meningkatkan *export competitiveness* untuk produk barang Indonesia. Sedangkan variabel FDI dan PDB negara lain memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan. Artinya setiap terjadi kenaikan FDI maupun PDB negara lain maka akan menyebabkan peningkatan neraca perdagangan Indonesia. Hasil estimasi keseimbangan jangka pendek juga memiliki hasil yang serupa dengan keseimbangan jangka pendek untuk hubungan masing-masing variabel dengan neraca perdagangan. Dan nilai *error correction* yang signifikan dan negatif berarti adanya koreksi dari pergerakan variabel ke keseimbangan jangka panjangnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka pemerintah diharapkan dapat bergerak cepat mengatasi permasalahan perkembangan neraca perdagangan

Indonesia. Pemerintah harus mampu mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi perkembangan neraca perdagangan yang cenderung negatif bahkan defisit, diantaranya pemerintah bersama Bank Indonesia diharapkan mampu menjaga tingkat nilai tukar pada level yang stabil yang tepat untuk menstimulus peningkatan ekspor yang pada akhirnya dapat meningkatkan surplus neraca perdagangan. Kemudian pemerintah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan yang dapat meredam atau mengurangi konsumsi domestik yang akhir akhir ini meningkat terhadap barang-barang impor. Selain itu perlu ditambah kebijakan yang mempermudah investasi asing langsung seperti relaksasi perizinan dan pemberian insentif fiskal seperti pengurangan pajak terhadap investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia agar dapat membangun industrinya di Indonesia untuk mengurangi ketergantungan akan produk-produk impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiy, H.Z. (2010). Impact of Foreign Direct Investment on Trade of African Countries. *International Journal of Economics and Finance* No. 2 (3), pp 122-133.
- Achsani, N. A., O. Holtemoller dan H. Sofyan. (2005). *Econometric and Fuzzy Modelling of Indonesian Money Demand* in Pavel Cizek, Wolfgang H., and Rafal W. Statistical Tools For Finance. Berlin Heidelberg. Germany: Springer-Verlag.

- Bank Indonesia. (2013). *Laporan Bank Indonesia ke Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia Kuartal II Tahun 2013*. Bank Indonesia.
- BPS. (2013). *Statistik Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: BPS.
- Duasa, J. (2007). Determinants of Malaysia Trade Balance: An ARDL Bound Testing Approach. *Journal of Economic Cooperation*, No. 28 (3), pp. 21-40.
- Djalal, N dan H. Usman. (2006). *Penekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia..
- Falk, M. (2008). *Determinants of The Trade Balance in Industrialized Countries*. FIW Research Report No. 013.
- Gujarati, D.N. (2003). *Basic Econometric*. 4th edition. New York: McGraw-Hill.
- Harian Neraca. (2013, 6 Desember). Kemenkeu Akan Terbitkan Kebijakan Fiskal Insentif Ekspor.
- Johansen, S. (1988). Statistical Analysis of Cointegration Vectors. *Journal of Economic Dynamics and Control*, No.12, pp.131-154.
- Kementerian Perindustrian. (2013). *Sambutan Menteri Perindustrian Pada Acara Forum Ekspor Industri Manufaktur*.
- Kementerian Keuangan. (2014). *Nota Keuangan Dan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014*.
- Kennedy, O. (2013). Kenya's Foreign Trade Balance An Empirical Investigation. *European Scientific Journal*. Vol.9 (19), pp. 176-189.
- Krugman, Paul, Maurice Obstfeld dan Marc Melitz. (2008). *International Economics: Theory and Policy*. Edisi ke-8. Pearson Internasional Edition.
- Khan, M. Zakir, dan M. I., Hossain. (2012). A Model of Bilateral Trade Balance. Extension and Empirical Tests. *Economic Analysis and Policy*. 403(3), pp. 377-391.
- Media Indonesia. (2013). Arti WTO bagi Kita. 6 Desember 2013.
- M. A. Ashraf, M.A, dan H. R., Joarder. (2009). Factors Affecting Volatility of Bangladesh Trade Deficit: An Econometric Analysis. *ABAC Journal*, Vol 29 (2), pp. 24-36.
- Prasentiantono, T. (2013). Meredam Defisit Perdagangan. *Kompas*, 16 Desember 2013.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Qiao, H. (2005). *Exchange Rate and Trade Balances under the Dollar Standard*. Working Paper No. 259. Stanford University
- Ray, S. (2012). An Analysis of Determinants of Balance of Trade in India. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol 3, (1), pp. 73-83.
- Saqib, N. (2013). The Effect of Exchange Rate Fluctuation on Trade Balance : Empirical Evidence From Saudi Arab Economy. *Journal of Knowledge Management, Economics and Information Technology*. Vol III (5), pp.1-11.
- Shirvani, H dan B, Wilbratte. (1997). The Relationship Between The Real Exchange Rate and The Trade Balance : An Empirical Reassessment. *International Economic Journal*. Vol. 11 (1), pp.39-50.
- Sindonews. (2013, Desember 16). Konsumsi BBM Terus Meningkat Tiap Hari. Diunduh tanggal 20 Desember 2013 dari <http://ekbis.sindonews.com/read/2013/12/16/34/817302/konsumsi-bbm-terus-meningkat-tiap-hari>.

Tempo. (2013, September 2). Defisit Neraca Perdagangan Catat Rekor Terbesar. Diunduh tanggal 15 Desember 2013 dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/02/092509436/Defisit-Neraca-Perdagangan-Catat-Rekor-Terbesar>.

Widardjono, A. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.

Yussof, M. (2007). The Malaysian Real Trade Balance and the Real Exchange Rate. *Internasional Review of Applied Economics*. Vol 21, (5), pp. 655-667